BAB IV

PERAN KH. YUSUF HASYIM DALAM BARISAN TENTARA HIZBULLAH(1945-1956)

A. Bergabung Dalam Barisan Hizbullah

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa KH. Yusuf Hasyim dari kecil sudah senang dengan pergerakan. Kamar pribadi KH. Yusuf Hasyim lebih banyak berisi tentang kliping-kliping koran yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat daripada kitab-kitab kuning yang biasa menjadi bacaan favorit kiai.

KH. Yusuf Hasyim bergabung masuk dalam barisan Hizbullah kurang lebih ketika berusia 16 tahun. Ketika penulis melakukan wawancara dengan salah satu keponakan anggota Hizbullah yakni Ir. H. Habibullah keponakan KH. Munasir Ali yang menjadi komandan Batalyon Condromowo mengatakan KH. Yusuf Hasyim bergabung di Hizbullah sekitar usia 14 tahun. Pada saat bergabung KH. Yusuf Hasyim memang masih sangat muda.[1]

Pada awalnya laskar Hizbullah didirikan sebagai bagian dari strategi pemerintah pendudukan Jepang untuk menambah kekuatan Jepang dalam perang melawan sekutu. Menurut Jepang umat Islam dinilai anti Barat sehingga bisa dimanfaatkan bahkan dimobilisir untuk membantu pemerintah Jepang melawan tentara sekutu. KH. Hasyim Asyari mendukung penuh berdirinya Hizbullah, bahkan mengizinkan kedua putranya Abdul Kholiq dan Yusuf Hasyim untuk

[1]Habibullah, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergabung dalam Hizbullah dan ikut latihan menjadi *daidanco* (Komandan Batalyon).[2]

Pada awalnya KH. Hasyim Asyari belum mengizinkan pemuda Yusuf Hasyim untuk bergabung dalam Hizbullah karena dirasa masih sangat muda dan masih mencukupi anggota Hizbullah saat itu.

Perkembangan selanjutnya pada saat perang semakin berat dan terjadi dimana-mana, puncaknya pada 10 November di Surabaya, Hadratussyekh mengizinkan KH. Yusuf Hasyim bergabung dalam barisan Hizbullah. KH. Yusuf Hasyim bergabung di Hizbullah pada tahun 1945. Ketika Hizbullah Jombang dibentuk, pemuda Yusuf Hasyim terpilih sebagai salah satu pimpinannya. Keberadaan Yusuf Hasyim yang berkarakter pemberani dalam pasukan Hizbullah menjadikan faksi tentara pejuang ini dalam waktu singkat sangat harum namanya di kalangan umat Islam. Kemudian banyak masyarakat, khususnya kalangan santri di seluruh Indonesia, bergabung dengan pasukan Hizbullah dengan semangat mati syahid demi bangsa dan negara.

Bergabungnya KH. Yusuf Hasyim dalam Hizbullah merupakan awal karirnya di dunia militer. Jiwa perjuangan dan sikap patriotiknya yang kemudian mendapat tempat penyaluran, bagi KH. Yusuf Hasyim menjadi anggota Hizbullah merupakan bagian hidup yang sangat membanggakan, karena dengan ketentaraan ini, sebagian usia KH. Yusuf Hasyim secara nyata dapat dipersembahkan untuk ikut membela negara dan bangsa Indonesia.

---

[2]Halwan, *Sang Pejuang Sejati KH. Yusuf Hasyim: di Mata Sahabat dan Santri, 7.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Karir di Militer

1. Pangkat Pertama di Hizbullah

Awal mula masuk Hizbullah KH. Yusuf Hasyim masuk Hizbullah dalam keresidenan Jombang. KH. Yusuf Hasyim bergabung di Hizbullah Jombang sudah dipercaya menjadi komandan Kompi secara demokratis.[3] KH. Yusuf Hasyim menjadi komandan bagi pasukan awal Hizbullah yang berada pada keresidenan Jombang. Dalam menjalankan tugas KH. Yusuf Hasyim mendapat bantuan dari beberapa personel pelatih yang sebelumnya bergabung dengan Hizbullah yang dilatih di Cibarusa-Cimahi salah satunya Haji Syahid yang berasal dari Blitar, dan KH. Hasyim Latif yang juga alumni Tebuireng.

Pada tahun 1947 KH. Hasyim Asyari meninggal dunia setelah menerima utusan panglima besar Jendral Sudirman dan Bung Tomo, utusan tersebut memohon kepada KH. Hasyim Asyari untuk mengeluarkan komando *Jihad fi Sabilillah* bagi umat Islam di Indonesia, karena saat itu Belanda telah menguasai wilayah keresidenan Malang. KH. Hasyim Asyari meminta waktu satu malam untuk memberi jawaban. Beberapa waktu kemudian KH. Hasyim Asyari mendapat laporan lagi bahwa kondisi para pejuang semakin tersudut, dan korban rakyat sipil semakin meningkat. Mendengar laporan itu KH. Hasyim Asyari tampak sangat terkejut. Kemudian KH. Hasyim Asyari tidak sadarkan diri. Menurut hasil pemerikasaan dokter, KH. Hasyim Asyari mengalami pendarahan otak. Tepat pukul 03.00 bertepatan tanggal 25 Juli 1947 KH. Hasyim Asyari meninggal dunia. *Innalillahi wa inna ilaihi roji'un.*

[3]Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa hari setelah proses pemakaman KH. Yusuf Hasyim kembali bertugas di Batalyon 39 yang bermarkas di Gumulan Utara Jombang. Batalyon ini secara khusus bertugas mengamankan Jombang dan sekitarnya. KH. Yusuf Hasyim meminpin anak buahnya untuk menghadapi penyerbuan Belanda pimpinan Van Der Plass yang dalam waktu dekat akan memasuki Jombang.

Pasukan Van der Plass berhasil memasuki Jombang, kemudian bergerak menuju Tebuireng. Pesantren Tebuireng yang saat itu dipimpin oleh KH.Wahid Hasyim, kakak kandung KH. Yusuf Hasyim dituduh oleh Belanda sebagai tempat persembunyian Tentara Republik. Dalam penyerbuan dengan tembakan Kanon yang membabi buta KH. Wahid Hasyim tertangkap dan ditahan di Surabaya.[4]

Setelah menguasai Tebuireng pasukan Van Der Plass terus bergerak ke Selatan untuk mengejar pasukan republik pimpinan KH. Yusuf Hasyim. Dalam kontak sejata di desa Laban KH. Yusuf Hasyim tertembak dibagian dada sebelah kiri, peluru tersebut hanya merobek baju yang dikenakan KH. Yusuf Hasyim tetapi membuat KH. Yusuf Hasyim pingsan selama berjam-jam akibat tembakan tersebut.[5]

Serangan demi serangan yang dilakukan oleh pasukan Van Der Plass membuat pasukan KH. Yusuf Hasyim mengambil langkah mundur dan melakukan perang gerilya dengan taktik terus bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya untuk patroli terhadap pasukan Belanda. KH. Yusuf Hasyim

[4]Ibid., 10.
[5]Yasin, *Profil Pesantren Tebuireng*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus melakukan perang gerilya dengan berpindah-pindah ke satu tempat ke tempat lain. Perjuangan semacam itu terus menerus dijalani oleh KH. Yusuf Hasyim bersama pasukannya. Tanpa kenal lelah mereka berjuang melawan pasukan Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, hingga pada akhirnya Belanda menyerah dan meninggalkan Indonesia.[6]

KH. Yusuf Hasyim juga pernah menyerang pesawat pasukan Jepang yang melintasi daerah antara Peterongan dan Sumobito. KH. Yusuf Hasyim bersama pasukan yang lain menembaki pesawat Jepang, pesawat Jepang akhirnya jatuh dan seisi pesawat meninggal semua. Adanya peristiwa tersebut menyebabkan pasukan Jepang menyerang daerah sumber tembakan, KH. Yusuf Hasyim menyatakan bahwa ketika ada tembakan pasukan Hizbullah hanya berbaring di sawah-sawah, dengan posisi seperti itu membuat pasukan Jepang tidak menyadari keberadaan pasukan Hizbullah daripada posisi menggerombol di pohon besar.[7]

2. Rekonstruksi dan Rasionalisasi (RERA)

Kemerdekaan yang telah diraih Indonesia tidak sepenuhnya membuat Indonesia semakin baik, banyak ancaman-ancaman dari dalam negeri untuk memenuhi hasrat sebagian kelompok. Dahulu sebelum kemerdekaan Rakyat Indonesia melawan bangsa asing, namun setelah kemerdekaan tugas yang paling berat adalah melawan bangsanya sendiri. Tiga tahun setelah kemerdekaan kabinet Indonesia belum mampu mencapai kondisi stabil. Mulai dari terpilihnya soekarno sebagai preseiden, kabinet pemerintahan masih

[6]Halwan, *Sang Pejuang Sejati, 10-11*.
[7]Muhsin, *Wawancara*, Jombang, 1 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat rapuh. ini akibat dari munculya ketidakpuasan terhadap pemerintah. Salah satunya adalah rencana Rekonstruksi dan Rasionalisasi TNI yang merupakan kebijakan Moh. Hatta, ditolak oleh sejumlah brigade dan kelaskaran.

Rekonstruksi dan Rasionalisasi atau lebih dikenal dengan RERA. Prorgram RERA ini adalah bergabungnya semua kelaskaran pejuang Indonesia. Sebelum kemerdekaan tumbuh banyak organisasi kelaskaran pejuang merebut kemerdekaan Indonesia diantaranya PETA, BKR, TRI, Tentara Rakyat, Tentara Keamanan Rakyat dan Hizbullah.[8]

Pada tanggal 29 Januari 1948 wakil presiden Drs. Moh. Hatta berhasil menyusun kabinet presidentil dengan program kerja yaitu: *menyelenggarakan persetujuan Renville, mempercepat terbentuknya Negara Indonesia serikat, Rasionalisasi dan pembangunan.* khusus mengenai rasionalisasi dirumuskan istilah "Rekonstruksi dan Rasionalisasi" dari TNI yang mencakup pengertian yaitu:[9]

a. Menyederhanakan organisasi, menyesuaikan persenjataan dengan jumlah personil.
b. Membuat organisai agar lebih berdaya guna.
c. Mengurangi pangkat tinggi yang terlalu banyak.

Sejak dikeluarkannya Dekrit Presiden No. 6 tanggal 5 Mei 1947 yang menyatakan pembubaran bagi semua kelaskaran untuk digabungkan dalam satuan TNI, sejak saat itu pula semua barisan Hizbullah berubah menjadi TNI

[8]Habibullah, *Wawancara*, 18 Mei 2016.
[9]Hariono dkk, *Metropolitan surabaya dan jawa Timur* (Surabaya: Penerangan Daerah Militer VIII/ Brawijaya, 1976), 699.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masuk kedalam Resimen, Brigade dan Devisi-devisi TNI sesuai dengan teritorialnya. Akhirnya dengan diangkatnya program RERA Angkatan Perang republik Indonesia melalui penetapan Presiden No.9 tanggal 27 Februari 1948, maka satuan-satuan Hizbullah dalam TNI diperkecil menurut kekuatan yang nyata.[10]

Pada 27 Februari 1948 dikeluarkanlah penetapan presiden No.9 tahun 1948 yang mengharuskan penurunan pangkat 1 tingkat yang berlaku bagi seluruh anggota tentara dari perwira tertinggi hingga prajurit terbawah. walaupun rencana ini mendapatkan penolakan dari berbagai pihak, namun program tersebut tetap berjalan dan baru selesai dengan sempurna pada 28 Oktober 1948.

Program RERA juga berdampak pada personel Hizbullah. Sebelumnya Hizbullah terdiri dari tiga batalyon yang menampung hampir 3000 personel Hizbullah, akibat program RERA menjadi hanya 1500 personel dengan 2 batalyon. Dua batalyon tersebut adalah batalyon Mobil dengan kode 42 (Yon Mansur Sholichy) yang kemudian menjadi Yon 42/Diponegoro. Batalyon Teritorial dengan kode Batalyon 39 (Yon Munasir) yang kemudian menjadi Yon 39/Condromowo.[11]

Kualifikasi prajurit yang terkena RERA yaitu, 1) mereka yang berada dalam kondisi sakit atau terluka, 2) mereka yang tidak memegang senjata, 3) mereka yang tidak memiliki ijazah sekolah umum. Persyaratan yang ketiga inilah yang menjadi kendala bagi Hizbullah, karena kebanyakan anggota

[10]Basit Adnan, "Dari Reuni Laskar Tuhan di Purwokerto", Tebuireng (Mei 1987), 22.
[11]Isno, *Perjuangan Laskar Hizbullah*, 256-257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hizbullah hanyalah pendidikan pesantren. Akhirnya banyak diantara mereka yang harus meninggalkan kesatuan karena tidak pernah sekolah umum. Padahal para anggota Hizbullah telah memiliki pengalaman tempur lebih dari memadai.

Program RERA memang berakibat tergusurnya beberapa anggota kelaskaran dari pangkat semula seorang Letnan Kolonel harus mengalami penurunan pangkat menjadi kapten. KH. Yusuf Hasyim sendiri harus mengalami penurunan pangkat yang awalnya Letnan Kolonel menjadi letnan satu dibawah pimpinan Letkol Munasir. Pangkat inilah yang akhirnya membawa KH. Yusuf Hasyim mengenal lebih akrab sosok KH. Munasir Ali Mojokerto dan KH. Hasyim Latif Sepanjang Sidoarjo. ketiganya kemudian lebih dikenal tiga serangkai di Batalyon Condromowo.

3. Bergabung Dalam Batalyon Condromowo

Nama Condromowo sendiri diambil dari nama kucing *blang telon* (belang tiga) jantan. Kucing ini dalam mitologi Jawa memiliki keistimewaan bila dibandingkan dengan kucing biasa. Kucing condromowo mampu membuat calon mangsanya tidak akan mampu melarikan diri apabila sudah diincar. Bahkan dengan sorot matanya yang tajam membuat cicak akan jatuh dari dinding.[12]

Batalyon TNI 39 Condromowo adalah sebuah kesatuan TNI-AD Brigade 16 yang merupakan kesatuan Hizbullah devisi Sunan Ampel (pimpinan Wahib Wahab putra KH. Wahab Hasbullah) yang menghimpun kesatuan-

[12]Ibid., 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesatuan laskar Hizbullah yang sejak 17 Agustus 1945 terbentuk di daerah-daerah keresidenan Surabaya yang meliputi: Resimen Hizbullah I Mojokerto, Resimen Hizbullah II Sidoarjo, Resimen Hizbullah III Jombang dan Resimen Hizbullah IV Surabaya dan Gresik.[13] Kesatuan-kesatuan Hizbullah ini sebelum 10 November 1945 telah berperan aktif di medan pertempuran Surabaya dengan identitas barisan Hizbullah.

KH. Yusuf Hasyim masuk dalam Hizbullah pangkat awal yakni komandan Kompi, kemudian ketika ada program RERA, pangkat beliau turun menjadi letnan satu dibawah Yon Munasir komandan Batalyon Condromowo. Ketika berada dalam kesatuan Hizbullah Batalyon Condromowo ini beliau dikenal dengan tiga serangkai bersama KH. Munassir Ali (Mojokerto) dan KH. Hasyim Latif (Sumobito Jombang yang sekarang lebih dikenal dengan pendiri YPM Sidoarjo). KH. Munasir Ali, KH. Hasyim Latif dan KH. Yusuf Hasyim merupakan teman akrab di Hizbullah. Dari tiga serangkai tersebut KH. Yusuf Hasyim paling muda sendiri, namun karena beliau adalah anak dari seorang kiai besar maka perannya dominan dan banyak yang mengenal.[14]

4. Mundur dari TNI

LVRI mencatat KH. Yusuf Hasyim sebagai anggota Laskar Hizbullah pada 1944, dan setahun kemudian diangkat menjadi Komandan Kompi Hizbullah. Saat menjadi Komandan Kompi Hizbullah, beliau turut memimpin

[13]dikutip dari Buku Sejarah Singkat Batalyon 39 Condromowo dalam Majalah Tebuireng (April 1986), 19.
[14]Habibullah, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan pejuang melawan tentara Belanda yang membonceng pasukan NICA dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Pada 1947, KH. Yusuf Hasyim terdaftar sebagai anggota TNI dan pada 1948 tergabung dalam Batalyon 39 Condromowo. Namun, setelah 1949, ia kembali aktif mengajar di pondok pesantren yang didirikan ayahandanya itu.

Di masa 1960-an, KH. Yusuf Hasyim bersama Barisan Ansor Serba Guna (Banser) kembali mengangkat senjata untuk memerangi pasukan PKI di Kanigoro, Kediri, dan di kawasan Blitar Selatan. Pangkat terakhir KH. Yusuf Hasyim di militer sebagai Letnan Satu TNI, dan sempat menjabat sebagai Wakil Sekretaris Jenderal LVRI Pusat.[15]

Begitu banyak perjuangan KH. Yusuf Hasyim untuk negara ini, beliau selalu berani untuk berpendapat keras walaupun kadang masih ditentang oleh pihak lain. Sebagai putra seorang kiai besar beliau mampu menempatkan diri dengan baik, beliau tidak segan-segan berpendapat dan menolak aturan yang ditetapkan oleh pemimpinnya, salah satunya KH. Munassir Ali yang pada masa itu sebagai komandan Batalyon Condromowo yang sekaligus pemimpin dari KH. Yusuf Hasyim.

KH. Yusuf Hasyim belum ditetapkan sebagai pahlawan nasional, tetapi beliau adalah pahlawan militer yang ditetapkan oleh LVNI (Legiun Veteran Nasional Indonesia) karena peran beliau dalam kemiliteran.[16]

Menurut Ir. Habibullah yang telah diwawancarai penulis mengatakan bahwa hal tersebut didasari karena sudah banyaknya keluarga Tebuireng yang

[15]Hidayatullah ,"Pahlawan Yusuf Hasyim". dalam http://www.antaranews.com/print/56046/lvri-anugerahi-gelar-pahlawan-ke-almarhum-kh-yusuf-hasyim (20 Juni 2016)
[16]Fauzan, *Wawancara*, Jombang, 20 Februari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional. Oleh karena itu KH. Yusuf Hasyim tidak ditetapkan sebagai pahlawan nasional tetapi sebagai pahlawan kemiliteran untuk menghindari adanya ketimpangan social dengan pihak lain, karena bagaimanapun juga yang berjuang untuk Indonesia bukan hanya keluarga Tebuireng tetapi pihak lain-pun turut berperan.[17]

C. Peran Hizbullah Pada Pertempuran 10 November 1945

Diantara perang-perang kemerdekaan, perang 10 November di Surabaya mendapat kedudukan tersendiri dimata bangsa. Hal ini juga terbukti dengan dijadikannya 10 November sebagai hari pahlawan. Kedahsyatan pertempuran 10 November 1945 di Surabaya tidak bisa dilepaskan dari Resolusi jihad, perintah perang yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asyari pada tanggal 22 Oktober 1945.

Perang 10 November 1945 di Surabaya pada kenyataannya bukan hanya perlawanan rakyat Surabaya tetapi mereka yang bukan dari Surabaya saja yang ikut, mereka yang dari luar Surabaya juga turut berperan besar dalam perang tersebut. Mereka adalah rakyat yang merasa memiliki Surabaya, yang merasa memiliki kemerdekaan Indonesia dan mereka yang merasa bertanggung jawab atas kemerdekaan Indonesia.[18]

Hizbullah tentunya memiliki peran tersendiri. Ketika pasukan sekutu mendarat di Surabaya, maka disambutlah dengan semangat juang oleh para ulama, prajurit dan *arek-arek* Surabaya. Saat itu Hizbullah sudah bermarkas di Jalan Kepanjen No. 5 yang ketika itu pasukan Hizbullah telah dibagi, Surabaya Barat, Surabaya Selatan, Surabaya Timur. Pada waktu itu markas tertinggi dan Divizi

---

[17] Habibullah, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2016.
[18]Mufid A. Busyairi, " Hizboellah dalam Pertempuran Surabaya" (April 1986), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Ampel belum berdiri, tetapi pasukan Hizbullah di seluruh Jawa Timur sudah ikut ambil bagian.[19]

KH. Yusuf Hasyim pada saat terjadinya peristiwa 10 November beliau ditugaskan oleh KH. Hasyim Asyari memimpin pasukannya yang berada di Jombang untuk segera berangkat ke Surabaya. KH. Yusuf Hasyim turut memimpin pasukan pejuang melawan tentara Belanda yang membonceng pasukan NICA dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.[20] Dengan menaiki kereta KH. Yusuf Hasyim berangkat bersama pasukannya menuju kota Surabaya. Pada saat berjuang melawan sekutu. Pada peristiwa 10 November 1945 ini peran KH. Yusuf Hasyim tidak terlalu menonjol, karena KH. Yusuf Hasyim pada saat terjadinya peristiwa 10 November 1945 ini beliau masih sangat muda dan baru masuk Hizbullah, sehingga buku-buku yang membahas mengenai 10 November 1945 tidak menjelaskan peran KH. Yusuf Hasyim dalam peristiwa 10 November 1945.

D. Berjuang Melawan Pemberontakan

Tiga tahun setelah kemerdekaan pemerintah Indonesia belum mampu mencapai kondisi stabil. Kabinet pemerintahan masih rapuh karena salah satunya yakni pemerintahan yang belum terstruktur dengan baik.

Dalam perjalanannya sebagai negara merdeka, Indonesia tidak lepas dari berbagai macam pemberontakan yang diakibatkan oleh ketidakpuasan terhadap kebijakan ataupun perbedaan dalam menentukan dasar-dasar negara. Perbedaan

---

[19]Yusuf Hasyim, " Resolusi Djihad, Detik-detik Indonesia Terancam", Tebuireng (November 1986), 9.
[20]Isa, "Gelar Pahlawan Yusuf Hasyim" dalam, http://www.antaranews.com/print/56046/lvri-anugerahi-gelar-pahlawan-ke-almarhum-kh-yusuf-hasyim (27 April 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sebenarnya bisa diselesaikan apabila kepentingan-kepentingan pribadi tidak menjadi hal yang utama, ataupun perbedaan-perbedaan tersebut sebetulnya banyak dilatarbelakangi oleh pihak ketiga. Dalam hal ini pemerintah kolonial Belanda masih berperan banyak dengan tujuan Indonesia bisa kembali dikuasai oleh mereka.

KH. Yusuf Hasyim sebagai anggota Hizbullah mengambil peran yang cukup prenting dalam beberapa pemberontakan yang ada di Indonesia. Pemberontakan tersebut diantaranya:[21]

1. Pendirian Negara Islam Indonesia (NII)

   NII didirikan oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo pada 7 Agustus 1949. NII atau juga dikenal sebagai Darul Islam yang artinya Rumah Islam diproklamasikan di Cisampah, Ciawiligar Tasikmalaya dengan tujuan menjadikan Indonesia sebagai negara Islam yang menjadi dasar negara. Dalam proklamasinya dikatakan bahwa “Hukum yang berlaku dalam Negara Islam Indonesia adalah Hukum Islam”.

   Proklamasi Negara Islam Indonesia menyatakan kewajiban negara untuk memproduksi Undang-undang yang berlandasan syari'at Islam dan penolakan keras terhadap ideologi selain Al Qur'an dan Hadits Shahih. NII atau DI dalam perkembangannya menyebar ke beberapa wilayah seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Aceh. KH. Yusuf Hasyim dalam keteribatannya di TNI AD yang saat itu pada sekitar tahun 1955-1958 dituduh membantu kegiatan pemberontakan yang dilakukan oleh DI/TII. Beliau

[21]Ryan Syambodo, “pemberontakan di indonesia”, dalam warofweekly.blogspot.com/2011/04/pemberontakan-diindonesia (22 Juni 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian ditahan di RTM karena masih aktif di TNI AD sebagai letnan satu. tuduhan itu didasarkan pada adanya dugaan bahwa beliau membantu menyembunyikan seseorang yang bernama Ali Masykur yakni seorang anggota Batalyon 426, padahal beliau tidak tahu bahwa Ali Masykur terlibat pemberontakan.

Sebelumnya, Ali Masykur yang sedang sakit meminta perlindungan di Tebuireng yang saat itu dipimpin oleh KH. Abdul Choliq Hasyim, KH. Choliq meminta bantuan kepada adiknya yakni Yusuf Hasyim. kemudian KH. Yusuf Hasyim membawanya ke RS di Surabaya, karena tidak ada tanda pengenal maka dibuatkan tanda pengenal dengan nama lain. setelah sembuh Ali Masykur menghilang tetapi kemudian tertangkap dan mengaku pernah dibantu oleh KH. Yusuf Hasyim. Maka, atas tuduhan itu KH. Yusuf Hasyim ditangkap, tetapi akhirnya dalam persidangan di pengadilan militer KH. Yusuf Hasyim tidak terbukti menyembunyikan aktivis DI/TII.[22]

Perkembangan berikutnya pimpinan DI/TII SM Kartosoewirjo ditangkap dan dieksekusi oleh TNI pada tahun 1962, gerakan ini terpecah namun tetap eksis secara diam-diam dan dianggap sebagai organisasi ilegal oleh pemerintah Indonesia.

2. Pemberontakan PKI

Inilah pemberontakan yang sangat kejam karena pemberontakan ini merupak puncak dari ketidak puasan terhadap bentuk pemerintahan. Pemberontakan ini merupakan pengkhiatan terhadap bangsa Indonesia ketika

[22] Halwan, *Sang Pejuang Sejati KH. Yusuf Hasyim: di Mata Sahabat dan Santri*, 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang berjuang melawan Belanda yang berupaya menanmkan kembali kekuasaannya di Indonesia.[23] Peristiwa pemberontakan ini sudah sangat dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Demikianlah memang untuk menjadi sebuah negara besar berbagai macam halangan dan rintangan selalu ada, sebagai sebuah negara besar Indonesia memang patut untuk tidak melupakan sejarah, bukan untuk kembali mundur tapi untuk introspeksi agar peristiwa pemberontakan tidak kembali muncul. Aksi pemberontakan PKI memuncak dalam peristiwa pemberontakan PKI di Madiun.

KH. Yusuf Hasyim dikenal sebagai pejuang Islam yang sangat keras kepada PKI. Keteguhan KH. Yusuf Hasyim memegangi sikapnya lagi yaitu dalam menghadapi PKI. Beliau tidak bisa berkompromi dalam menghadapi gerakan politik PKI. Pengalamannya yang membuat seperti itu. KH. Yusuf Hasyim dengan gencarnya memberikan peringatan kepada golongan tua, muda, pelajar, mahasiswa dan lain sebagainya agar waspada akan bahaya PKI.[24]

Penumpasan PKI meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagi KH. Yusuf Hasyim, karena KH. Yusuf menyaksikan langsung kekejaman PKI membantai ribuan muslimin Madiun dengan cara-cara yang tidak manusiawi. bahkan diantara para korban terdapat keluarga KH. Yusuf Hasyim.[25] Pada 18 September 1948 banyak para tokoh-tokoh pesantren yang diculik oleh para anggota PKI salah satunya Kapten Hambali (yang selanjutnya menjadi kakak

[23]Isno, *Perjuangan Laskar Hizbullah*, 258.
[24]Habibullah, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Mei 2016.
[25]Halwan, *Sang pejuang Sejati*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ipar KH. Yusuf Hasyim). KH. Yusuf Hasyim ikut dalam kesatuan yang membebaskan beberapa tokoh yang ditahan oleh FDR/PKI di penjara di Madiun, antar lain Kapten Hambali, Kiai Ahmad Sahal dan Kiai Imam Zarkasyi.[26]

Dalam berbagai kesempatan KH. Yusuf Hasyim sering mengungkap kembali pengalamannya ketika pada 1948 memimpin pasukan ikut berusaha merebut kembali Madiun yang diduduki oleh PKI. KH. Yusuf Hasyim menyaksikan dengan mata kepala sendiri mayat sejumlah kiai korban keganasan pemberontak PKI di Madiun, ditambah lagi pengalaman sebagai pimpinan puncak Barisan Serba Guna (Banser) Ansor. Menjelang pertengahan l960-an KH. Yusuf Hasyim juga berhadapan langsung dengan gerakan aksi sepihak Barisan Tani Indonesia (BTI)-nya PKI yang menjarah tanah dan sawah para petani yang bukan PKI.[27]

KH. Yusuf memang salah satu tokoh yang sangat kontra terhadap PKI. ketika suhu politik di Surabaya semakin memanas dan PKI semakin berani tampil secara terang-terangan membuat KH. Yusuf Hasyim semakin *greget* terhadap PKI. Saat itu PKI berusaha merebut yayasan TPP Khodijah Wonokromo, yang sejak lama menjadi milik NU. Orang-orang PKI memasang bendera mereka, bendera Palu Arit disekeliling tanah TPP Khodijah sebagai bukti penguasaan. KH. Yusuf Hasyim yang melihat bendera PKI dengan tegas beliau menyuruh pasukannya untuk mencabut

[26] Ibid., 69
[27]Said Budairy, " KH. M. Yusuf Hasyim", dalam http://sbudairy.blogspot.co.id/2008/02/khm-yusuf-hasyimtokoh-tegar-tak-kenal.html (21 April 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bendera-bendera PKI tersebut dan diganti dengan bendera Anshor. Keesokan harinya bendera PKI kembali terpasang KH. Yusuf Hasyim kembali menyuruh mengambil bendera PKI dan mengganti dengan bendera Anshor, tetapi keesokannya bendera Palu Arit terpasang kembali, akhirnya KH. Yusuf Hasyim menyuruh kembali pasukannya untuk mencabuti bendera Palu Arit tersebut untuk diganti dengan bendera Anshor dan menyuruh pasukannya untuk berjaga. Keesokan harinya ketika orang-orang PKI akan menggantinya lagi terjadi bentrok besar antara warga anshor dan orang-orang PKI, yang akhirnya dimenangkan oleh Anshor. Tanah yayasan TPP Khodijah dapat dikuasai kembali.[28]

Meski tidak lagi aktif sebagai tentara pejuang, jiwa pejuangnya terus menggelora dalam menapaki hari-hari mengisi kemerdekaan sebagai pemimpin masyarakat yang penuh dedikasi dan komitmen "berani mati" demi menjaga keutuhan bangsa dan keberlangsungan kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Begitu besarnya komitmen perjuangan kebangsaan yang terus tumbuh berkembang dalam dirinya, langkah-langkah KH. Yusuf Hasyim dalam perjuangan di bidang sosial politik sering mencerminkan karakter sosok pimpinan tentara dalam mempertahankan idealismenya.

Itulah sebabnya, orang-orang sekelilingnya terkadang memanggilnya dengan sebutan "sang jenderal". KH. Yusuf Hasyim adalah sosok "jenderal sejati" bagi kita yang memimpikan kebesaran harga diri bangsa dan negara

[28]Fadeli, *Antologi NU Jilid 1.* 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercinta ini. Beliau tidak kenal lelah berjuang walaupun sudah tidak muda lagi. Tidak peduli risiko apa pun yang akan dihadapi, demi cita-cita kemaslahatan bangsa dan negara, jiwa dan raga dipertaruhkan sebagai persembahannya. Maka, sang jenderal sejati, terlihat tak pernah gentar menghadapi siapa pun di negeri ini, demi keyakinan yang dimiliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id